

IMPLEMENTASI MODEL KLARIFIKASI NILAI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI MENELADANI PERILAKU MASA KANAK-KANAK NABI MUHAMMAD SAW

Oleh: Muhaimin¹

Abstract: This research is aimed at: (1) identifying the differences of students' knowledge and attitudes towards following of the childhood behavior of Prophet Muhammad SAW between before and after the implementation of the values clarification model. The design of this research is quantitative research with a comparative approach one-group pretest-posttest design. The subjects were the students of class IV SDN Aengtabar 1 Bangkalan Regency. The data collection methods employed were a test to measure the knowledge and a questionnaire to measure the attitudes. The data were analyzed by using the statistical analysis paired samples t - test to compare the average score of the knowledge and attitudes / behaviors of the students. The overall students' learning outcomes are better than before the implementation of this values clarification model. The implementation of this values clarification model effectively improved the students' knowledge and attitudes to emulate the childhood behavior of Prophet Muhammad SAW. This values clarification model that was implemented to help the students understand the concepts being studied and develop a value system which is relied upon by the students make the consistent value choices

Keywords: model, values clarification, Prophet Muhammad SAW

A. Pendahuluan

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi

¹ Guru SDN Aengtabar 1 Tanjungbumi Bangkalan Madura, Alumnus S3 Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Email: muhaimin_mafandi@yahoo.co.id

nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²

Salah satu tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Materi untuk membentuk akhlak mulia adalah pengembangan kompetensi secara khusus yaitu perilaku akhlak terpuji yang dalam implementasi pendidikan dasar mulai tingkatan terendah sampai tertinggi, dengan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Untuk itu dalam konteks akhlak terpuji, perlu dikembangkan karakter yang dapat membentuk moral dan perilaku siswa sesuai dengan tuntutan agama Islam. Salah satu kompetensi yang dikembangkan dalam PAI sekolah dasar adalah meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad meliputi akhlak, tarikh dan kebudayaan Islam.³

Perilaku meneladani Nabi Muhammad penekanan utama adalah pembentukan karakter siswa secara komprehensif, sesuai dengan karakter menurut Lickona⁴ memiliki beberapa dimensi: (1) *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), yakni: *moral awareness, knowing more values, perspective taking, decision making*, dan *self knowledge*; (2) *moral feeling* (perasaan tentang moral), yakni: *conscience, self esteem, empathy, loving the*

² Depdiknas. (2005). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Depdiknas) hal 2

³ Depdiknas. (2005). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Depdiknas) hal 2

⁴ Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books). hal 53

good, self control, humility; (3) moral action (perbuatan moral), yaitu: competence, will, habit.

Keteladanan menekankan pada sikap dan perilaku siswa untuk menginternalisasi sistem nilai pada diri siswa. Dalam konteks faktual pada umumnya dalam pembelajaran PAI, materi akhlak terpuji terutama meneladani kisah Nabi banyak dipahami secara parsial dengan menekankan pembelajaran secara kognitif, sehingga esensi utama yaitu sikap dan perilaku sebagai tujuan utama meneladani kisah Nabi belum terwujud sepenuhnya dalam diri siswa. Esensi hasil pembelajaran tentang nilai-nilai yang dapat diteladani menjadi kurang tergalai secara optimal dalam diri siswa.

Selain internalisasi sikap siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW, kurang terbentuk secara optimal. Di tengah pergumulan globalisasi, pengaruh negatif teknologi, dan sebagainya semakin menggerus degradasi kualitas moral dan perilaku siswa, termasuk dalam jenjang pendidikan dasar. Untuk itu, menjadi tugas yang penting dalam konteks pembelajaran menanamkan dan membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan agama, bangsa, dan negara.

Hal utama yang menjadi penyebab adalah kurangnya kemampuan guru menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang sesuai untuk penanaman sikap dan perilaku siswa. Selama ini pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif dan perilaku lebih banyak didekati dengan pembelajaran kognitif. Untuk itu, pemilihan model pembelajaran ranah perilaku dan nilai menjadi faktor yang menentukan dalam keberhasilan pembelajaran yang menekankan pada kompetensi ranah perilaku atau nilai. Dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran klarifikasi nilai untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi perbedaan pengetahuan siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW antara sebelum dan sesudah implementasi model klarifikasi nilai, dan (2) mengidentifikasi perbedaan sikap siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW antara sebelum dan sesudah implementasi model klarifikasi nilai.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai

Klarifikasi nilai merupakan bagian dari pendekatan pendidikan nilai. Pendekatan pendidikan nilai adalah menanamkan nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa. Berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini penting, untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih menarik dan tidak membosankan. Zakaria⁵ mengemukakan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan nilai antara lain :yaitu: (1) pendekatan penanaman nilai, (2) pendekatan perkembangan kognitif, (3) pendekatan analisis nilai (4) pendekatan klarifikasi nilai, dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat.

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kepada mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini dinilai efektif untuk pendidikan di alam demokrasi.⁶ Klarifikasi nilai diartikan sebagai pendekatan untuk pendidikan moral yang menekankan pada upaya membantu orang untuk

⁵ Zakaria, Teuku Ramli. (2005). *Pendekatan-Pendekatan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. Tersedia: <http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no.26> (Akses: 28 Oktober 2014). hal 19

⁶ Zubedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). hal 23.

mengklarifikasi untuk apa hidup mereka dan apa yang layak untuk dikerjakan dalam hidup ini, murid didorong untuk mendefinisikan sendiri nilai dari mereka dan memahami nilai diri orang lain.

Salah satu model yang dikembangkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku adalah model klarifikasi nilai. Model ini menekankan untuk membantu siswa mengklarifikasi nilai, mendefinisikan sendiri nilai dari mereka dan memahami nilai diri orang lain. Djahiri⁷ menyatakan sebagai berikut.

Model pembelajaran klarifikasi nilai bertujuan untuk membantu mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai. yang mampu mengundang, melibatkan atau menggetarkan, melakonkan serta membina, meningkatkan dan mengembangkan potensi afektual peserta didik serta mengintegrasikan dengan potensi kognitif dan psikomotorik maupun potensi eksternal lainnya

Dengan potensi yang akan terbentuk melalui pembelajaran klarifikasi nilai siswa diharapkan akan memilih berbagai alternatif untuk mencapai pengambilan keputusan yang akan di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan oleh Hakam⁸ bahwa model klarifikasi nilai adalah:

Pembelajaran pendidikan nilai yang memadukan antara keunggulan nalar (*reasoning*), yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih dari berbagai alternatif dengan melihat konsekuensi-konsekuensi yang mungkin muncul, dengan keunggulan rasa (*afeksi*), yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghargai pilihannya dengan bangga dan tentu tidak merasa malu menyatakan pilihan nilai tersebut kepada publik, serta dengan keunggulan perilaku (*acting*), yaitu memberi kesempatan memberikan sesuatu

⁷ Djahiri, A. Kosasih. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Game VCT*. (Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung). hal 63.

⁸ Hakam, K.A. (2009). *Pendekatan Klarifikasi Nilai*. (Bandung: Yasindo Multi-Aspek). hal 1.

atas pilihan yang membanggakan tersebut secara konsisten dari waktu ke waktu.

Model klarifikasi nilai memberikan prioritas dan kapasitas individu untuk mengkaji nilai-nilai dengan menyelidiki nilai-nilai pribadi dan sosial melalui tingkah laku mereka sendiri, masyarakat, dan nilai-nilai yang menjadi sumber dari penyelidikan terhadap permasalahan sosial yang terjadi lingkungan masyarakat. Klarifikasi nilai juga memberikan pemahaman siswa untuk memperoleh konsep-konsep pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa menghasilkan keputusan rasional dan bertindak secara bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil. Hal relevan dengan pendapat beberapa ahli yang menyatakan salah satu tujuan klarifikasi nilai adalah menyadarkan dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai orang lain,⁹ tanggap dan menghargai hal-hal yang di hargai orang lain, memperjelas arah kehidupan pribadinya, dan mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berperilaku rasional, dan pola tingkah laku mereka sendiri.¹⁰

Klarifikasi nilai yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas, juga menuntut siswa mengungkap secara terperinci dan argumentasi yang menjadi dasar dan alasan siswa memilih nilai tersebut. Hal ini dilakukan juga untuk memperkuat konsep-konsep dalam materi pembelajaran yang diberikan, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.

Model klarifikasi nilai efektif dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa karena meningkatkan

⁹ Zubedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial.....*hal 23.

¹⁰ Maftuh, Bunyamin (2007). *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai* (Bandung: Maulana). hal 113.

pengetahuan dan membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.

Dalam implementasi model pembelajaran klarifikasi nilai sudah dilakukan sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang telah ditentukan berdasarkan penerapan model, yaitu: (1) memilih nilai secara bebas berarti bebas dari segala bentuk tekanan, (2) memilih sesudah mempertimbangkan konsekuensi dan masing-masing alternatif, (3) menghargai dan senang dengan pilihan yang dibuat, (4) bersedia mengakui pilihan dan bertanggungjawab atas pilihan, (4) berperilaku sesuai dengan pilihan, (5) berulang-ulang berperilaku sesuai dengan pilihan sehingga terbentuk suatu pola hidup atau paradigma berpikir. Hal ini sesuai dengan pola umum tentang implementasi model pembelajaran klarifikasi nilai.^{11,12}

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga: *pertama*, membantu peserta didik untuk menyadarkan dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai orang lain; *kedua*, membantu peserta didik supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *ketiga*, membantu peserta didik supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berperilaku rasional, dan pola tingkah laku mereka sendiri.¹³

¹¹ Zubedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial.....*hal 25-27

¹² Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivistik dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). hal 147-149.

¹³ Zubedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial.....*hal 25

Pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran diaplikasikan melalui model klarifikasi nilai. Maftuh¹⁴ mengatakan, model klarifikasi nilai dikembangkan pertama kali oleh Raths, Merrill Harmin dan Sidney B. Simon yang menyatakan ada tiga proses dimana nilai-nilai dapat ditemukan yang melalui, *choosing* (memilih), *prizing* (menilai) dan *acting* (bertindak).

2. Tujuan Pembelajaran Klarifikasi Nilai

Dengan pendekatan klarifikasi nilai peserta didik diajarkan tentang bagaimana manusia mengembangkan setiap nilainya sendiri, guru ditantang mampu membuat konflik nilai (*values conflict*) yang dirancang sedemikian rupa- sehingga peserta didik mampu menemukan nilai sendiri.¹⁵

Sasaran dari model klarifikasi nilai ini adalah untuk membantu siswa tingkat kebingungan nilainya mengurangi masing-masing serta membantu mengembangkan sistem nilai akan dijadikan dasar oleh individu untuk membuat pilihan-pilihan nilai yang konsisten. Selanjutnya tujuan dari penerapan model klarifikasi nilai dijelaskan oleh Maftuh¹⁶ yang mengatakan bahwa:

- a. Memusatkan perhatiannya pada isu-isu yang relevan dengan nilainya, mengembangkan proitas pribadinya dan menetapkan suatu jenjang nilai atau serangkaian jenjang nilai yang saling berhubungan.
- b. Menerima nilai-nilai orang lain dengan cara yang tidak menilai baik/buruknya sehingga membantu orang lain untuk dapat menerima diri mereka sendiri.

¹⁴ Maftuh, Bunyamin (2007). *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai* (Bandung: Maulana). hal 111.

¹⁵ Zubedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial.....*hal 25

¹⁶ Maftuh, Bunyamin (2007). *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai* (Bandung: Maulana). hal 113.

- c. Belajar untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh nilai-nilai mereka sendiri dan nilai orang lain agar: (1) Memperluas rangkaian alternatif yang akan dipilih oleh mereka sendiri. (2) Menjadi orang-orang yang tanggap dan menghargai hal-hal yang di hargai orang lain. (3) Menjadi orang yang tanggap dan menghargai hal-hal yang dihargai orang lain. (4) Menjadi orang-orang yang lebih baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang telah diperjelas kedalam kehidupan sehari-hari. (5) Bertambahnya perasaan pemenuhan diri dan kemanfaatan diri mereka sendiri yaitu memperjelas arah kehidupan pribadinya.

Adapun kelebihan atau keunggulan model klarifikasi nilai menurut Adisusilo¹⁷ adalah memberi penekanan pada usaha membantu seseorang atau peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Casteel¹⁸ menegaskan bahwa kelebihan dari model klarifikasi nilai adalah:

Memberi pengetahuan bagi peserta didik untuk berlatih mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat; berlatih berempati pada teman lain bahkan yang mungkin berbeda keyakinan; berlatih memecahkan persoalan dilema moral; berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok; berlatih terlibat dalam membuat keputusan.

Sama halnya dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan ini juga mengandung kelemahan/kekurangan, sebab dapat menampilkan bias budaya Barat. Dalam pendekatan ini, kriteria benar-salah dapat relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan. Model

¹⁷ Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivistik dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada). hal 150.

¹⁸ Casteel, JD, et al. (1975). *Value Clarification in The Classroom: a Primer*. (Santa Monica California: Goodyear Publishing). hal 68.

klarifikasi nilai dikembangkan dalam budaya barat yang cenderung amat individualistis dan liberal. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus bijak dalam memberi pengarahan dari akar budayanya.

Kelemahan- kelemahan pembelajaran melalui model klarifikasi nilai adalah: (1) masalah nilai (*value*) merupakan masalah abstrak sehingga sulit diungkapkan secara konkret. (2) terjadinya perbedaan pendapat dalam masalah nilai sulit dihindari, sehingga kadang-kadang mengundang kebingungan para siswa. (3) masalah nilai adalah apa yang diinginkan, seharusnya (normatif), karenanya sering terdapat kesenjangan dengan apa yang terjadi dalam praktek nyata (empiris).

C. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasi *one-group pretest-posttest design* untuk membandingkan kompetensi siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari aspek pengetahuan dan sikap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah implementasi model klarifikasi nilai. Implementasi *one-group pretest-posttest design* dilakukan pada siswa kelas IV. Ada efek perlakuan secara khusus yaitu implementasi model klarifikasi nilai dalam pembelajaran PAI materi meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, usia, dan tingkat perkembangan siswa.

Dalam penelitian ini variabel antara adalah model pembelajaran klarifikasi nilai yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI materi meneladani masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Variabel sasaran adalah kompetensi siswa dalam

meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW, yang terdiri dari pengetahuan dan sikap. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Aengtabar 1 Kabupaten Bangkalan Tahun Pelajaran 2014/2015, yang berjumlah 27 siswa dan seluruh subjek dijadikan sampel penelitian. Metode pengumpulan datanya menggunakan tes untuk pengetahuan dan kuesioner untuk mengukur sikap.

Pengetahuan siswa yang berhubungan dengan meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW meliputi: (1) mengidentifikasi perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW yang dapat diteladani, (2) mengidentifikasi contoh-contoh perilaku meneladani Nabi Muhammad SAW, (3) mengidentifikasi manfaat perilaku yang meneladani Nabi Muhammad SAW. Sedangkan sikap siswa yang berhubungan dengan meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW adalah memberikan respon dan penilaian terhadap kisah yang meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW. Analisis datanya menggunakan statistik *uji paired samples t test* membandingkan nilai rata-rata pengetahuan dan sikap/perilaku sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran klarifikasi nilai.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data: (1) pengetahuan meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW diperoleh nilai rata-rata sebelum implementasi model adalah 67,18, sedangkan sesudah implementasi model adalah 79,74; dan (2) sikap siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW sebelum

implementasi model adalah 72,37, sedangkan sesudah implementasi model adalah 83,07.

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, menunjukkan bahwa sesudah implementasi model klarifikasi nilai, diperoleh nilai pengetahuan dan sikap siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum implementasi model klarifikasi nilai. Secara keseluruhan kompetensi siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW dideskripsikan tabel berikut.

Tabel 1
Perbandingan Kompetensi Siswa dalam Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW Sebelum dan Sesudah Implementasi Model Klarifikasi Nilai

No	Kompetensi	Nilai Rata-rata		Gain	N-Gain
		Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan		
1.	Pengetahuan	67,18	79,74	12,56	0,383
2.	Sikap	72,37	83,07	10,70	0,387

Uji asumsi dasar dengan menggunakan uji normalitas diperoleh hasil semua data berdistribusi normal, dan uji homogenitas menunjukkan kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Hasil analisis data untuk membandingkan pengetahuan siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari aspek pengetahuan dan sikap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara sebelum dan sesudah implementasi model klarifikasi nilai yang diuji dengan menggunakan *uji paired samples t test* diperoleh data yang dideskripsikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2
Ringkasan Uji Statistik 1
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pra-Test Post-Test	-1.25556E1	4.37065	.84113	-14.28453	-10.82658	-14.927	26	.000

Hasil analisis data untuk membandingkan sikap siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW antara sebelum dan sesudah implementasi model yang diuji dengan menggunakan *uji paired samples t test* menunjukkan ada perbedaan sikap siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW yang signifikan sebelum dan sesudah implementasi model klarifikasi nilai. Secara keseluruhan kompetensi siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW menunjukkan terjadinya peningkatan

Tabel 3
Ringkasan Uji Statistik 2
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 2 Pra-Test Post-Test	-1.07037E1	3.22031	.61975	-11.97761	-9.42979	-17.271	26	.000

2. Pembahasan

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap siswa dalam meneladani perilaku masa kanak-

kanak Nabi Muhammad SAW dengan implementasi model klarifikasi nilai. Model klarifikasi nilai yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tentang masa kanak-kanak Nabi efektif dalam keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa untuk menentukan sikap dan perilakunya yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini siswa menggali nilai-nilai positif dari perilaku Nabi Muhammad dan diimplementasikannya dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan siswa tentang: (1) mengidentifikasi perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW yang dapat diteladani, (2) mengidentifikasi contoh-contoh perilaku meneladani Nabi Muhammad SAW, dan (3) mengidentifikasi manfaat perilaku yang meneladani Nabi Muhammad SAW dapat terkonstruksi dengan baik dalam konsep berpikir siswa. Hal ini membuat pengetahuan siswa meningkat dengan model pembelajaran klarifikasi nilai.

Contoh model klarifikasi nilai adalah perilaku jujur Nabi pada masa kanak-kanak yang dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Siswa mendeskripsikan kisah Nabi Muhammad SAW dalam berperilaku jujur pada masa kanak-kanak.
- b. Siswa mengidentifikasi nilai positif dari berperilaku jujur
- c. Siswa mengidentifikasi nilai negatif dari berperilaku tidak jujur
- d. Siswa menginternalisasi dalam sikap dan perilaku Nabi Muhammad pada masa kanak-kanak dalam kehidupan sehari-hari.

Model klarifikasi nilai yang diimplementasikan efektif meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan bagi siswa dalam menyikapi berbagai hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang meneladani Nabi Muhammad SAW. Siswa dapat menjadikan nilai sebagai dasar dalam menyikapi dan melakukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi realitas permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat sekarang dan di masa yang akan datang.

Model ini secara efektif menekankan kepekaan siswa yang didasarkan atas nilai-nilai dan sistem norma agama dan susila yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai model pembelajaran yang termasuk dalam kelompok pendidikan nilai, model klarifikasi nilai efektif dalam membantu siswa menanamkan nilai-nilai ideal yang diharapkan agama dan masyarakat. Internalisasi nilai dapat diformulasikan secara lebih baik melalui penerapan model klarifikasi nilai dalam konteks pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan kehidupan agama dan sosial siswa.

Model klarifikasi nilai memberikan prioritas dan kapasitas individu untuk mengkaji nilai-nilai dengan menyelidiki nilai-nilai pribadi melalui tingkah laku mereka sendiri dalam kehidupannya. Klarifikasi nilai juga memberikan pemahaman siswa untuk memperoleh konsep-konsep pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa menghasilkan keputusan rasional dan bertindak secara bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil. Hal ini relevan dengan pendapat Zubedi¹⁹ dan Maftuh²⁰ yang menyatakan salah satu tujuan klarifikasi nilai adalah menyadarkan dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai orang lain, tanggap dan menghargai hal-hal yang di hargai orang lain, memperjelas arah kehidupan pribadinya, dan mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berperilaku rasional, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Model klarifikasi nilai yang diimplementasikan membantu siswa mengembangkan sistem nilai yang dijadikan dasar oleh siswa membuat pilihan-pilihan nilai yang konsisten. Klarifikasi nilai yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas, juga menuntut siswa mengungkap secara terperinci dan argumentasi yang menjadi dasar dan alasan siswa memilih nilai tersebut. Hal ini dilakukan juga untuk memperkuat konsep-konsep dalam

¹⁹ Zubedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial.....*hal 25

²⁰ Maftuh, Bunyamin (2007). *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai* (Bandung: Maulana). hal 113.

materi pembelajaran yang diberikan, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.

Model klarifikasi nilai efektif dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa karena meningkatkan pengetahuan dan membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa. Kemudian diterapkannya pengetahuan dan kesadaran tentang nilai tersebut dalam menghadapi kehidupan sehari-hari yang dihadirkan dalam konteks pembelajaran dengan menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasi model pembelajaran klarifikasi nilai sudah dilakukan sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang telah ditentukan berdasarkan penerapan model, yaitu: (1) memilih nilai secara bebas berarti bebas dari segala bentuk tekanan, (2) memilih sesudah mempertimbangkan konsekuensi dan masing-masing alternatif, (3) menghargai dan senang dengan pilihan yang dibuat, (4) bersedia mengakui pilihan dan bertanggungjawab atas pilihan, (4) berperilaku sesuai dengan pilihan, (5) berulang-ulang berperilaku sesuai dengan pilihan sehingga terbentuk suatu pola hidup atau paradigma berpikir.

Model klarifikasi nilai yang digunakan guru dalam pembelajaran membantu menuntun siswa untuk membuat keputusan yang rasional dan efektif, dengan berbagai pertimbangan yang logis disertai dengan alasan mendasar suatu sikap dan perbuatan yang dihasilkan. Segala permasalahan dianalisis dan diidentifikasi untuk diketahui nilai positif dan negatif, menyusun berbagai kelemahan dan kelebihan dari berbagai teladan Nabi Muhammad yang dijadikan dasar untuk membentuk sistem nilai siswa.

Proses awal siswa melakukan penyelidikan dengan mengidentifikasi apa dan bagaimana nilai positif dan negatif, yang kemudian siswa

melakukan penilaian dengan klarifikasi yang sesuai dengan nilai-nilai atau sistem norma yang berlaku, dan pengambilan keputusan untuk mengambil nilai tersebut dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep belajar demikian, siswa mampu mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang rasional dan bertindak cerdas.

E. Penutup

Implementasi model klarifikasi nilai efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW. Model klarifikasi nilai yang diimplementasikan membantu siswa memahami konsep-konsep yang dipelajari dan mengembangkan sistem nilai yang dijadikan dasar oleh siswa membuat pilihan-pilihan nilai yang konsisten. Hasil implementasi secara keseluruhan lebih baik dibandingkan sebelum implementasi model klarifikasi nilai.

Untuk itu perlunya guru, mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan pengembangan ranah sikap meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW, sehingga secara efektif dapat mengembangkan perilaku siswa dan menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini dapat disinergikan dengan contoh-contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan identifikasi nilai-nilai positif - negatif dapat dengan mudah dilakukan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivistik dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Casteel, JD, et al. 1975. *Value Clarification in The Classroom: a Primer*. (Santa Monica California: Goodyear Publishing.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdiknas.
- Djahiri, A. Kosasih. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Game VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Hakam, K.A. 2009. *Pendekatan Klarifikasi Nilai*. Bandung: Yasindo Multi-Aspek.
- Lickona, T. 1993. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maftuh, Bunyamin. 2007. *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai*. Bandung: Maulana.
- Zakaria, Teuku Ramli. 2005. *Pendekatan-Pendekatan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. Tersedia: [http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no. 26](http://www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal/no.26) (Akses: 28 Oktober 2014).
- Zubedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.